|  |  |
| --- | --- |
| Logo JIGE 3 | JIGE 5 (4) (2024) 2595-2605**JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION**ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/jigeDOI: https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3628 |

Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penyusunan Program Profil Pelajar Pancasila

**Apriyanti1\*, Hartini1, Syamsul Rizal1**

**1**Program Magister Bimbingan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

*\*Corresponding author email: apriyanti@iaincurup.ac.id*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Article Info** |  |  |
| ***Article history:***Received Desember 01, 2024Approved Desember 24, 2024 |  | **ABSTRACT***The implementation of the Merdeka curriculum has a big impact on the work preparation program for Guidance and Counseling teachers, this is because there are many obstacles in the performance of guidance and counseling teachers. This research was carried out in an effort to examine more deeply the obstacles experienced by Guidance and Counseling Teachers in carrying out their work in schools, especially regarding P5. The research method used was descriptive with the interview location in the city of Palembang. Data collection in this research used observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques used source analysis and triangulation techniques. The results of the research found four factors inhibiting the performance of guidance and counseling teachers, namely: Lack of teacher understanding of the concept and implementation of the Pancasila Student Profile, lack of resources or references, lack of collaboration between guidance and counseling teachers, high workload and focus on various problems, lack of time conception.* |
| ***Keywords:****Curriculum, Problem, teachers, schools* |
| Copyright © 2024, The Author(s).This is an open access article under the CC–BY-SA license |
| ***How to cite:*** Apriyanti., Hartini., & Rizal, S. (2024). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penyusunan Program Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(4), 2595-2605. https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3628 |

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai moral, spiritual, dan kebangsaan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Thomas Lickona dalam (Subawa & Mahartini, 2021), mendefinisikan penguatan karakter sebagai usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebajikan. Menurutnya, karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action), yang harus ditanamkan secara berkesinambungan melalui proses pendidikan. Sementara itu, Doni Koesoema dalam (Sumartini, 2023) mengartikan penguatan karakter sebagai proses pembentukan jati diri yang berlandaskan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang bertujuan menciptakan manusia yang utuh secara moral, intelektual, dan sosial. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari berbagai pandangan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penguatan karakter dapat dimaknai sebagai proses edukatif yang berkelanjutan untuk membangun fondasi moral dan etika dalam diri individu, sehingga mampu menjadi pribadi yang bermakna bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Guna mewujudkan tujuan tersebut sejatinya kementrian pendidikan telah memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan peserta didik karena setiap individu memiliki karakteristik, potensi, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Pendekatan yang berpusat pada kebutuhan peserta didik memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih relevan, efektif, dan bermakna bagi mereka.

Menurut Jean Piaget, dalam Asdar & Barus,( 2023) peserta didik belajar secara optimal ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Artinya, pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik karena sesuai dengan kemampuan dan cara berpikir mereka. Selain itu, Lev Vygotsky Janaris & Jamilah, (2024) menekankan pentingnya zone of proximal development (ZPD), yaitu area di mana peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan atau bimbingan. Pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan peserta didik memungkinkan guru memberikan tantangan yang tepat—tidak terlalu mudah sehingga membosankan, namun juga tidak terlalu sulit sehingga membingungkan. Hal ini mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal dan mencapai potensi maksimalnya.

Dari pendapat para ahli tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Dengan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik,menjadikan proses pendidikan menjadi lebih inklusif dan mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang, kemampuan, serta aspirasi mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu membentuk individu yang percaya diri, mandiri, dan siap berkontribusi di masyarakat.Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sejatinya adalah program yang sangat disambut baik pada awalnya, hal tersebut dikarnakan muncul harapan bahwa peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang lebih sesuai bagi dirinya serta mempermudah peran seorang guru yang selama ini terkekang dengan penerapan kurikulum 13 dikarnakan guru harus mengjar sesuai rencana pelaksannan pembelajaran berdasarkan tema-tema yang sudah diatur oleh kementrian. Guna mencapai tujuan kurikulum merdeka maka pemberian pelayanan bimbigan dan konseling harus di sesuai dengan program penguatan karakter profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal tentang karakter dan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang mencakup keyakinan spiritual, etika, dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, berkebinekaan global, yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan tradisi, serta kemampuan berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Ketiga, bergotong royong, yang melibatkan kemampuan bekerja sama, memiliki empati, dan semangat solidaritas.

Dimensi keempat adalah mandiri, yaitu kemampuan untuk belajar secara mandiri dengan percaya diri dan tanggung jawab. Kelima, bernalar kritis, yang mencakup kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam menghadapi masalah atau informasi. Terakhir, kreatif, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif yang relevan dengan tantangan zaman. Dikarnakan banyaknya tuntutan nilai karakter yang harus diperkuat oleh guru bimbingan dan konseling maka banyak guru yang mengalami kesulitan untuk menyusun program pembelajaran dan pelayanan terkait penanaman profil pelajar pancasla. Hal ini menyebabkan tidak maksialnya pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru BK di sekolah. Ahirnya fungsi pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses belajar mengjar utamanya P5 menjadi tidak efektif serta hanya terkesan sebagai formalitas semata.

Dewasa ini bahkan banyak guru yang merasa takut untuk menegur peserta didiknya walapun sikapnya tidak mencerminkan penerapan P5, hal ini secara jelas menunjukkan bahwa terjadi kesalahan dalam proses penguatan profil pelajar pancasila. Disamping itu hal ini menujukkan bahwa koordinasi antara pihak sekolah, guru BK, guru biasa dan orang tua belum terjalin secara sama dan sepaham , sehingga P5 kuran berhasil diterapkan dalam pembelajaran dan kehidupan peserta didik. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling, dengan melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penyusunan Program Profil Pelajar Pancasila. Penelitian akan diakukan dengan melakukan wawancara dengan narasumber guru BK SMA, SMK ,MA dan SMP yang ada di kota Palembang. Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk memahami lebih dalam mengenai kendala-kendala yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan pekerjaanya di sekolah terutama terkait P5.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang kendala-kendala yang dialami Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan pekerjaanya di sekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Desain deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan memberikan gambaran yang mendalam tentang kesulitan yang dialami guru BK terkait dengan faktor faktor yang menghambat dalam penyusunan program P5. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dimana peneliti memilih narasumer yang kompeten yang bekerja sebagai guru Bimbingan dan konseling di kota Palembang.

Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Menurut Sugiyono data kualitatif merupakan bentuk data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Data Kualitatif bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Kemudian sumber data penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder, yaitu: a) Sumbe data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber 4 orang guru bimbingan konseling, dimana narasumber juga termasuk tim penyusun kurikulum di sekolah. Narasumber A mengajar di SMA, Narsumber B mengajar di SMK, Narsumber C mengajar di Madeasah Aliyah (MA) serta narasumber D Mengajar di SMP Negeri. b) Data sekunder akan dikumpulkan dari publikasi akademik, termasuk jurnal, skripsi, disertasi, dan tesis yang telah membahas topik kesulitan guru Bimbingan konseling.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati guru selama proses pembelajaran Bimbingan dan konseling. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru yang menjadi narasumber. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang faktor faktor yang menghambat kinerja guru. Pengumpulan dokumen-dokumen terkait, seperti laporan media, artikel, dan publikasi akademik, akan dilakukan untuk mendukung analisis dan memberikan konteks tambahan pada temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian adalah suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti (Umrati & Wijaya, 2020). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif teori Miles, Huberman dan Saldana. Proses kondensasi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan. Dalam konteks penelitian ini, kondensasi dilakukan melalui koding yaitu mengidentifikasi dan menandai segmen-segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kemudian pengelompokan yaitu mengorganisir data yang telah dikodekan ke dalam kategori atau tema yang lebih besar.Setelah melakukan kondensasi data disajikan dengan menuliskan hasil dan melakukan analisis. Tehnik terahir adalah melakukan penarikan kesimpulan dimana peneliti menyimpulkan hasil penelitian dibantu oleh ahli.

Penelitian ini menggunakan dua cara menguji teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Triangulasi sumber mengarahkan penelitian agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam data yang ada. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal tersebut. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui guru bimbingan konseling mengalami beberapa jenis hambatan dalam penyususunan program kerja saat kurikulum Merdeka diterapkan. Hambata tersebut secara umum dari hasil wawancara disebabkan oleh kurikulum Merdeka yang baru diterapkan, waktu penerapan kurikulum Merdeka yang baru sebentar tersebut menyebabkan guru BK kesulitan memahami arah dan tujuan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, hal tersebut menyebabkan guru BK kurang paham bagaimana cara terbaik untuk menyusun proram kerja yang sesuai. Habatan hambatan tersebut adalah:

**Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi Profil Pelajar Pancasila**

 Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para narasumber diketahui bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi Profil Pelajar Pancasila disebabkan oleh beberapa faktor mendasar yaitu:

1. Berpegang pada konsep lama

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan guru bimbingan konseling masih berpegang pada konsep lama dimana guru BK cukup berfokus pada tugas mereka yaitu memberikan konseling kepada individu atau kelompok jika ditemukan masalah prilaku pada peserta didik. Masalah- masalah tersebut diantaranya tawuran, sex bebas dan penyalah gunaan zat terlarang. Konsep lama yang terus dipegang oleh guru BK ini menebabkan lambatnya keterbaharuan dalam metode konseling yang dilakukan oleh guru BK.

Konsep lama lebih berfokus pada pendekatan tradisional yang menekankan aspek penyampaian materi bimbingan dan konseling secara satu arah. Dalam pendekatan ini, peran guru BK sering kali hanya dilihat sebagai penyedia informasi atau penasehat yang memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Guru BK berfungsi sebagai pemberi nasihat langsung, dengan metode yang lebih terpusat pada guru (teacher-centered), tanpa terlalu melibatkan peserta didik dalam proses refleksi atau pengambilan keputusan.

Salah satu karakteristik dari konsep lama yang dipeoleh dari hasil wawancara adalah dominasi kegiatan administratif, seperti pendataan peserta didik, pelaporan kasus, dan pelaksanaan program bimbingan yang bersifat umum atau kurang spesifik terhadap kebutuhan individu. Guru BK pada masa lalu sering kali memberikan layanan konseling secara kolektif, dengan asumsi bahwa satu pendekatan dapat berlaku untuk semua peserta didik, tanpa memperhatikan perbedaan karakteristik, potensi, atau kebutuhan masing-masing individu.

Selain itu, konsep lama pembelajaran oleh guru BK cenderung kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Fokus utamanya masih pada penyelesaian masalah perilaku atau akademik peserta didik, seperti menangani siswa yang melanggar aturan sekolah atau mengalami kesulitan belajar, tanpa terlalu memperhatikan aspek pengembangan potensi atau keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan tantangan modern. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Defriansyah dkk., 2022) diketahui bahwa salah satu upaya yang telah dilakukan peerintah baik daeah mauun pusat adalah dengan cara mengadakan supervisi, Supervisi bagi guru bimbingan dan konseling (BK) adalah suatu proses pembinaan yang sistematis dan terstruktur untuk membantu guru BK meningkatkan kompetensi profesional, personal, dan sosialnya. Supervisi ini bertujuan untuk memastikan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sesuai dengan standar dan kebutuhan siswa. Dalam konteks pendidikan, supervisi juga membantu guru BK memahami dan mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan tugas dan perannya. Melalui supervisi, guru BK dapat memperoleh umpan balik, pendampingan, dan dukungan dalam merancang serta melaksanakan program bimbingan yang selaras dengan tujuan pendidikan.

Manfaat supervisi bagi guru BK terkait pemahaman kurikulum mereka sangat signifikan. Supervisi membantu guru BK memahami esensi dan struktur kurikulum, sehingga mereka dapat mengintegrasikan program bimbingan dengan mata pelajaran dan kebutuhan siswa. Supervisi juga mendorong pengembangan strategi inovatif dalam pelaksanaan kurikulum, memastikan layanan BK tidak hanya bersifat remedial tetapi juga preventif dan pengembangan. Selain itu, melalui supervisi, guru BK dapat meningkatkan kompetensinya dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis kurikulum, seperti program tahunan, program semester, dan layanan khusus yang mendukung pengembangan karakter dan potensi siswa. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah (Rohmah, 2024; Sidabutar dkk., 2024).

1. Ada kesalah Pahaman

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan guru bimbingan konseling mengalami dua kesalah pahaman yaitu a) menganggap p5 sama dengan pendidikan kewarga negaraan. Anggapan bahwa p5 sama dengan pendidikan kewarganegaraan menjadikan guru BK merasa tidak perlu melakukan perubahan pada materi yang diajarkan oleh guru BK karna materi p5 adalah kewenangan guru Pendidikan Kewarganegaraan.b) keslahpahaman ke dua adalah adanya anggapan bahwa pelatihan pembuatan modul p5 berfokus pada guru wali kelas atau guru mapel saja , sehingga guru BK tidak memiliki panduan yang spesifik untuk menerapkan konsep p5 dalam konteks tugas bimbingan dan konseling. Selain itu ketika duduk di bangku kuliah meteri tentang p5 untuk guru BK belum diperdalam seperti saat ini, dalam prakteknya dalam pembelajaran saat itu p5 di ajarkan sama dengan pendidikan kewarganegaraan.

Undang-undang yang mengatur tentang keprofesionalan guru di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini memberikan landasan hukum untuk menjamin profesionalitas guru, meningkatkan kualitas pendidikan, serta melindungi hak-hak guru dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan undang undang tersebut pada pasal 20 menegaskan bahwa guru wajib menjalankan tugas profesional dengan penuh tanggung jawab, memelihara dan meningkatkan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kode etik profesi, dari undang undang tersebut seharusnya memang guru tidak bisa berpegang pada konsep lama guru harus selalu belajar dan adaptif terhadap setiap perubahan yang terjadi,hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Santika dkk., 2022), penelitan tersebut mengungkapkan bahwa salah satu komptens profesional guru adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan kurikulm dan dinamika pendidikan.

Hambatan yang dialami guru Bimbngan dan konseling di Palembang sebenarnya terjadi karna pola berfikir yang sulit menerima perubahan baru pola berfikir ini sejalan dengan teori konservatisme kognitif dan kecenderungan pola pikir tetap (fixed mindset). (Iis, 2022) Kedua konsep ini menjelaskan mengapa individu atau kelompok cenderung sulit menerima perubahan dan lebih memilih mempertahankan cara kerja, keyakinan, atau kebiasaan lama, meskipun ada bukti atau dorongan untuk berubah. Karena hal tersebut (Hasim dkk., 2021) berpendapat bahwa guru harus selalu meiliki strategi pembelajaran sebelum memulai sesi belajar. Strategi belajar akan memudahkan peserta didik menangkap makna dari pelajaran yang ingin di sampaikan. Strategi belajar akan selalu mengalami pekembangan bila pemikira guru tersebut tebuka serta mau mengikuti perkembangan zaman.

 **Sumber daya atau referensi praktis yang relevan dengan peran guru BK**

 Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para narasumber diketahui bahwa terjadi kesulitan menemukan revrensi yang spesifik pada penusunan program kerja guru BK dalam p5. Profil Pelajar Pancasila menurut hasil wawancara tidak sedehana karena mencakup enam dimensi yang melibatkan aspek karakter dan keterampilan peserta didik, Karakter tersebut adalah berpikir kritis, kreatif, dan bergotong royong. Namun, panduan yang spesifik untuk mengintegrasikan dimensi-dimensi tersebut ke dalam layanan konseling belum tersedia, bahkan menurut keterangan wawancara dengan narasumber narasuber diminta membuat sendiri panduan tersebut. Hal tersebut tentntu menyebabkan kebingngan kesulitan bagi guru BK karena, Guru BK harus mengaitkan pendekatan konseling dengan proyek-proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang lebih kontekstual dalam pembelajaran model PJBL.

 Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa faktor lain yan menyebabkan guru kekurangan refrensi adalah faktor kurang produktifnya guru untuk membuat karya ilmiah. Karya ilmiah berupa artikel sanga jarang di buat oleh guru di tingkat sekolah atas, sekolah menengah dan sekolah dasar, hal ini terjadi dikarnakan guru sekolah dasar tidak memiliki waktu yang cukup untuk menulis, tidak tebiasa menulis serta satu satunya tulisan ilmiyah yang dihasilkan kebanyakan adalah skripsi. Setelah pembuatan skripsi menurut narasumber beliau sudah jarang membuat tulisan ilmiah dan mencari jurnal atau artikel ilmiah. Hal inilah yang membuat guru kesulitan menemukan sumber-sumber revrensi untuk pembuatan program p5 karena jarang mengakses websaite penelitian ilmiah, cara paling cepat dan biasa yang dilakukan adalah bertukar materi denan guru lain atau menunggu worksop.

 Hasil wawancara yang peneliti lakukan sejalan dengan penelitian oleh (Wicaksono & Putra, 2024) dimana penelitian mereka mengungkap jika masih terjadi kebingungan dalam implementasi kurikulum Merdeka karna kekurangan sumber daya berupa revrensi yang sesuai, hal tersebut terjadi karna banyak dua faktor utama yaitu internal dari dalam diri guru sendiri yang kurang memiliki kemampuan mencari sumber revrensi serta faktor external dimana memang sarana dan prasarana dari pemerintah berupa buku pedoman, pelatihan dan sumber dari sekolah memang masih kurang memadai.

Memiliki sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung berbagai aspek kegiatan, terutama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, atau pengelolaan organisasi (Azmi dkk., 2024; Hidayah dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan, sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, fasilitas teknologi, laboratorium, perpustakaan, hingga lingkungan belajar yang bersih dan aman memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Sarana yang lengkap memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran dengan lebih efektif, baik dalam hal penguasaan materi maupun pengembangan keterampilan (Aripin & Suryaningsih, 2021; Wulandari, 2021). Prasarana yang memadai juga meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga. Misalnya, sekolah dengan akses internet yang baik memungkinkan guru dan siswa memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti mencari informasi, menggunakan platform pembelajaran digital, atau mengadakan diskusi daring. Selain itu, fasilitas yang memadai memberikan motivasi lebih besar kepada siswa dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan, karena mereka merasa didukung oleh lingkungan yang kondusif.

**Kurangnya kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran.**

 Dari hasil wawancara diketahui bahwa Profil Pelajar Pancasila membutuhkan pendekatan yang kolaboratif, di mana semua pihak di sekolah, termasuk guru BK, bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Namun, guru BK sering kali kurang dilibatkan dalam perencanaan kegiatan berbasis penguatan Profil Pelajar Pancasila. Akibatnya, guru BK merasa terisolasi dari implementasi konsep ini dan tidak memiliki peran yang jelas dalam mendukung penguatan karakter peserta didik. Dari hasil wawancara juga dikeahui bahwa faktor kebiasaan juga menjadi penyebab kurangnya kolaborasi antar guru karena biasanya guru mengajar secara individu dimana persiapan pembelajaran dilakukan seorang diri tanpa banyak melibatkan guru lain, hal ini menyebabkan timbul rasa kaku saat melakukan kolaborasi. Tidak bisa melakukan kolaboasi juga mnyebabkan kesulitan dalam pembagian peran apa lagi jika kolabrasi harus dilakukan antara guru senior dengan junior terdapat fakor senioritas yang menyebabkan kinerja kolaborasi tidak berjalan dengan baik atau berjalan tetapi beban salah satu guru lebih berat.

 Hasil penelitian ini sejalan dengan artikel dari ria dan kurniati dimana dalam penelitian mereka diungkap kan bahwa kolaborasi antar guru harus dilakukan dengan baik, terlebih dengan adanya pelajaran berdifrensiasi di sekolah sejak diterapkannya kurikulum Merdeka. (Ria & Kurniati, 2023). Menurut Shannon & Weaver dalam (Ardiansyah & Andini, 2023) komunikasi efektif efektif, komunikasi yang baik harus memiliki pesan yang jelas, mudah dipahami, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks antar guru, komunikasi harus mencakup penyampaian informasi yang relevan, tepat waktu, dan tidak menimbulkan ambiguitas, sehingga dapat mendorong kerja sama yang produktif.

**Beban kerja yang tinggi dan fokus pada berbagai masalah**

 Dari hasil wawancara diketahui bahwa beban kerja guru BK mencakup berbagai aspek yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan moral peserta didik. Guru BK bertanggung jawab untuk memberikan layanan konseling individual maupun kelompok, menyusun program bimbingan, menangani kasus-kasus khusus seperti masalah perilaku atau konflik antar siswa, serta mendampingi peserta didik dalam pengambilan keputusan karier. Selain itu, guru BK juga memiliki kewajiban administratif, seperti membuat laporan konseling, mengelola data peserta didik, dan menyusun evaluasi terhadap program bimbingan yang telah dijalankan.

Fokus guru BK sering kali terpecah karena mereka harus menangani berbagai masalah sosial yang kompleks di lingkungan sekolah. Misalnya, guru BK sering dihadapkan pada kasus-kasus seperti bullying, kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak pada peserta didik, masalah pergaulan remaja, hingga gangguan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, atau depresi. Situasi ini menuntut guru BK untuk tidak hanya memahami kondisi individu peserta didik, tetapi juga menciptakan strategi penyelesaian yang melibatkan keluarga, guru lain, dan bahkan pihak eksternal, seperti psikolog atau lembaga sosial.

Selain itu, guru BK juga harus mengelola dinamika sosial di kelas atau sekolah, seperti upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun kerja sama antar siswa, atau menanamkan nilai-nilai karakter. Masalah sosial yang muncul sering kali membutuhkan perhatian segera, sehingga guru BK harus mampu berpindah fokus dengan cepat dari satu tugas ke tugas lainnya. Hal ini dapat membuat mereka merasa kewalahan karena sulit memprioritaskan pekerjaan yang sangat beragam.

Beban kerja guru BK juga menjadi semakin berat karena jumlah siswa yang ditangani sering kali tidak sebanding dengan jumlah guru BK di sekolah. Dalam banyak kasus, satu guru BK harus menangani ratusan siswa, sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan layanan yang maksimal dan personal kepada setiap individu. Ketidakseimbangan ini menambah tekanan kerja dan membuat mereka harus bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

Akibat dari beban kerja yang tinggi dan fokus yang terpecah ini, guru BK sering kali kesulitan untuk mendalami program-program tambahan, seperti penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar, baik dari segi kebijakan, jumlah tenaga pendidik, maupun ketersediaan sumber daya, agar guru BK dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan memberikan dampak positif yang maksimal bagi peserta didik.

**Miskonsepsi Waktu dalam pembelajaran P5**

 Misonsepsi waktu merujuk pada kesalahan pemahaman atau persepsi yang kurang tepat terkait alokasi, pengelolaan, atau pemanfaatan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan P5. Miskonsepsi ini sering muncul karena kurangnya pemahaman guru, siswa, atau pihak sekolah terhadap bagaimana seharusnya P5 diintegrasikan ke dalam kurikulum tanpa mengganggu jadwal pembelajaran lainnya. Beberapa bentuk miskonsepsi waktu yang sering terjadi meliputi hasil wawancara peneliti:

1. P5 dianggap sebagai tambahan beban waktu pembelajaran sehingga guru merasa perlu mengorbankan waktu pelajaran lain untuk melaksanakannya. Padahal, P5 dirancang untuk dilaksanakan dalam jadwal yang fleksibel dan terintegrasi, tidak harus mengganggu kegiatan belajar-mengajar rutin.
2. Ketidakpastian tentang durasi pelaksanaan P5, di mana beberapa sekolah atau guru menganggap bahwa seluruh waktu yang ada harus dihabiskan untuk satu proyek saja, sementara prinsip P5 memungkinkan pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan terencana sesuai kebutuhan.
3. Kurangnya sinkronisasi waktu antara guru dan siswa, di mana jadwal P5 sering kali tidak disepakati bersama, menyebabkan ketidakefisienan dalam pelaksanaan dan mengurangi efektivitas kegiatan.
4. Penundaan atau percepatan kegiatan yang tidak sesuai rencana, yang sering terjadi karena guru merasa harus menyelesaikan proyek dengan cepat tanpa memperhatikan tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter yang menjadi inti dari P5.

*Miss* konsepsi ini dapat mengakibatkan pelaksanaan P5 menjadi kurang optimal, baik dalam hal pencapaian tujuan maupun pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip fleksibilitas waktu dalam P5, perencanaan yang matang, serta koordinasi yang baik antara seluruh pihak yang terlibat untuk memastikan bahwa alokasi waktu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

**KESIMPULAN**

Berdasararkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpilan bahwa faktor penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program profil pelajar pancasila terdiri dari lima faktor ke lima faktor tersebut adalah; Pertama faktor pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi Profil Pelajar Pancasila,kekurangan ini terjadi dikarnakan guru BK masih mempertahankan pola fikir lama dimana pola fikir tersebut masih menganggap bahwa p5 sama dengan pembelajaran kewarganegaraan, Padahal seharusnya kesalah pahaman tesebut tidak terjadi jika guru bekerja secara profesional. Faktor ke dua adalah faktor kurangnya sumber daya atau referensi praktis yang relevan dengan peran guru BK, kekurangan refrensi ini disbabkan oleh pemerintah yang kurang dalam melkukan pelatihan terkait penyusunan modul p5 kusus bagi guru BK serta kurangnya kemampuan guru untuk menemukan refrensi serta guru di tingkat sekolah jarang menulis sehingga guru kurang mampu mencari refrensi terkait p5. Faktor ketiga adalah kurangnya kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran.

Faktor selanjutnya adalah fakor beban kerja yang tinggi dan fokus pada berbagai masalah. Beban kerja guru BK yang berat karna banyak masalah kenakalan di masa sekolah juga menambah tantagan bagi guru Bk saat menyusun progrgram kerja.Faktor terahir adalah terjadinya miss konsepsi waktu merujuk pada kesalahan pemahaman atau persepsi yang kurang tepat terkait alokasi, pengelolaan, atau pemanfaatan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan P5.

**REFERENCES**

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 146–150.

Ardiansyah, M. R., & Andini, M. M. (2023). Understanding Hadith of Imam Muslim Number 1421 According to Perspective of Informative Communication Theory-Shannon-Weaver’s. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, *3*(2), 180–192.

Aripin, I., & Suryaningsih, Y. (2021). Implementasi virtual laboratory BTEM berbasis android untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan proses sains. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(3), 583–591.

Asdar, M., & Barus, C. A. (2023). Analisis Perbandingan Perkembangan Kognitif Siswa SD dan SMP Berdasarkan Teori Piaget selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, *8*(1), 148–157.

Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, disiplin, lingkungan sekolah: Kunci prestasi belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(2), 323–333.

Defriansyah, D., Azwar, B., & Hartini, H. (2022). Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Layanan Konseling. *Muhafadzah*, *3*(1), 1–8.

Hasim, W., Kusen, K., Hartini, H., & Daheri, M. (2021). Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(6), 3884–3897. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1147

Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pola Pergaulan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *2*(3), 26–32.

Iis, S. (2022). *PENDIDIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DUKUHWALUH PURWOKERTO (Education Values of Religion Moderation and The Implications on Social Ethics of Student at Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto)* [PhD Thesis, Pascasarjana UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://eprints.uinsaizu.ac.id/13800/1/191766029-Tesis.pdf

Janaris, A., & Jamilah, J. (2024). The Influence of the Application of Vygotsky’s Theory on Primary School Students’ Learning Outcomes in Natural Sciences Learning in Sumbawa Besar Regency. *Pinisi Journal of Education*, *4*(2), 254–261.

Ria, T. N., & Kurniati, L. (2023). Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru-guru SMPN 4 Demak. *Jurnal Awam*, *3*(1), 13–18.

Rohmah, U. S. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Social Science Academic*, *2*(1), 49–56.

Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, *10*(3), 694–700.

Sidabutar, D., Lumbantobing, K., Siallagan, Y. G., & Turnip, H. (2024). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL GURU TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *3*(4), 5353–5360.

Subawa, P., & Mahartini, K. T. (2021). Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, *1*(2), 149–160.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sumartini, S. (2023). Pengaruh Peran Guru dan Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Sebuah Studi Kuantitatif. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(2), 311–328.

Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Wicaksono, L., & Putra, G. M. C. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)“LIAM KARSA” SD NEGERI BRINGIN 01 KOTA SEMARANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 4480–4490.

Wulandari, S. (2021). Optimalisasi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru pendidikan agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, *1*(2), 129–137.